



Kode Proairetik dalam Cerpen “Percayakah Kau Padaku” Karya Tere Liye: Kajian Semiotika Roland Barthes

Dwi Wahyu Candra Dewi¹, Jihan Safitri²

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

¹dwi.dewi@ulm.ac.id, ²jsaffff24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kode proairetik dalam cerpen "Percayakah Kau Padaku" karya Tere Liye untuk memahami penerapan kode tindakan dalam karya sastra. Kode proairetik, salah satu dari lima kode yang diidentifikasi oleh Roland Barthes, difokuskan dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis cerpen, mengumpulkan data melalui teknik baca, catat, dan tinjau ulang. Data diklasifikasikan ke dalam empat bagian plot: awalan cerita, konflik cerita, puncak konflik, dan penyelesaian cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode proairetik paling banyak ditemukan pada bagian penyelesaian cerita, dengan 23 kalimat yang mengandung kode tindakan. Penelitian ini mengembangkan ide-ide dari jurnal sebelumnya dan menciptakan judul baru yang belum pernah diteliti.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 23 Mei 2024

Revisi Pertama 12 Juni 2024

Diterima 10 Desember 2024

Tersedia Daring 18 April 2025

Tanggal Penerbitan 19 April 2025

Kata Kunci:

analisis, aksi, cerpen, semiotik, kode proairetik,

ABSTRACT

This study analyzes the proairetic code in the short story "Percayakah Kau Padaku" by Tere Liye to understand the application of the action code in literary works. The proairetic code, one of the five codes identified by Roland Barthes, is focused on in this study. The study uses a descriptive qualitative method by analyzing the short story, collecting data through reading, note-taking, and reviewing techniques. The data are classified into four parts of the plot: the beginning of the story, the conflict of the story, the peak of the conflict, and the resolution of the story. The results of the study indicate that the proairetic code is mostly found in the resolution of the story, with 23 sentences containing the action code. This study develops ideas from previous journals and creates a new title that has never been studied.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 23 May 2024

First Revised 12 June 2024

Accepted 10 December 2024

First Available online 18 April 2025

Publication Date 19 April 2025

Keyword:

analysis, action, semiotics, short story, proairetic code,

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan rekaman jiwa dari seseorang, di mana karya sastra merupakan suatu aspek kehidupan yang sering dijadikan sebagai bahan suatu karya dalam memaknai hidup (Sumardjo dalam Lafamane, 2020; Sukirman, 2021). Karya sastra memiliki dunia yang berisikan manusia dengan sekitarnya dibuat dalam suatu karya sastra dapat berupa novel, drama, puisi, dan cerpen. Dalam setiap karya sastra pasti mengandung nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pembelajaran. Karya sastra merupakan ungkapan dan gagasan dari sebuah pengarang berupa luapan perasaan dan imajinasi dari penulis (Sriayuni, & Humaira, 2022; Sihombing, Nadira, & Febriana, 2023). Karya sastra sendiri bersifat imajinasi, estetis, menyenangkan dan bermanfaat bagi para pembaca misalnya terdapat pesan, nilai, moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam karya tersebut (Sukirman, 2021; Pahruraji, Julianto, & Lestari, 2019). Oleh karena itu pembaca diharapkan dapat membuat simpulan setelah membaca suatu karya sastra. Salah satu karya sastra yang sekarang sangat digemari yakni cerpen.

Penelitian sastra merupakan upaya yang diperlukan untuk mengembangkan, menghidupkan, dan mempertajam ilmu sastra. Karya sastra sendiri lahir dari perasaan atau pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses kreativitas (Sehandi, & Bala, 2021). Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Bahlmann *et al.* (2021) yakni sastra adalah bentuk kegiatan yang produktif dan kreatif dalam menciptakan suatu karya yang memiliki nilai estetika dalam menggambarkan realitas sosial masyarakat. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan dan pesan pada pembacanya.

Cerpen ialah salah satu jenis karya sastra yang lahir dari pemikiran, budaya sosial, pengalaman, serta cerminan diri pengarangnya yang sadar terhadap keadaan sosial dan lingkungan sekitar (Susanto & Dewi, 2016; Logita, 2019; Arifin, 2019). Pesan yang disampaikan dalam suatu cerpen dapat berupa tersurat (eksplisit) dan bermakna tersirat (implisit). Dari paparan sebelumnya penelitian semiotik merupakan pendekatan atau model yang tepat untuk menjelaskan makna dari sebuah karya sastra melalui kode-kode dalam kajian semiotika Roland Barthes.

Cerpen "Percayakah Kau Padaku" merupakan cerpen ketiga dari kumpulan cerpen yang berjudul "Sepotong Hati Yang Baru" karya Tere Liye. Buku ini terbit pertama kali pada tahun 2012, lalu terdapat terbitan baru pada tahun 2021 dari Penerbit Sabak Grip. Buku Sepotong Hati yang Baru ini merupakan kumpulan cepen dan buku kedua yang dibuat oleh sastrawan Indonesia Tere Liye Buku pertama berjudul Berjuta Rasanya. Cerpen "Percayakah Kau Padaku" karya Tere Liye merupakan sebuah cerpen yang menggambarkan cerita Rama dan Shinta yang diceritakan oleh seorang Ayah yang anaknya telah meninggal. Cerita Rama dan Shinta mirip sekali dengan kisah cinta seorang Ayah tersebut di mana terdapat pesan moral bahwa 'cinta tanpa kepercayaan tidak berguna'. Cerpen ini diawali seorang pria yang

berada di pusara makam anak perempuannya, di sana pria itu bercerita tentang kisah Rama dan Shinta yang sama persis dengan kisah cinta pria tersebut. Cerpen ini memiliki banyak tema yang dapat diteliti melalui berbagai teori. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan cerpen ini adalah teori semiotik dari Roland Barthes yang membahas tentang lima kode dalam kajian semiotika.

Semiotik adalah teori yang membahas tentang tanda, simbol, dan arti (Efendi et al., 2024; Efendi, Siregar, & Harahap, 2024). Dalam cerpen "Percayakah Kau Padaku", terdapat banyak tanda dan simbol yang dapat dilihat. Contohnya, perasaan yang diperlihatkan oleh wanita dalam cerpen dapat dilihat sebagai tanda yang menunjukkan keadaan pikiran dan perasaannya. Simbol yang dapat dilihat dalam cerpen ini adalah peralatan yang digunakan oleh wanita, seperti kendi dan piring, yang dapat dilihat sebagai simbol kekurangan dan kegagalan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa cerpen ini harus diteliti secara semiotik karena cerpen ini memiliki banyak tanda dan simbol yang dapat dilihat. Dalam cerpen ini, tanda dan simbol dapat memberikan informasi mengenai pendapat, perasaan, dan kehidupan wanita yang ditampilkan. Dengan meneliti cerpen ini secara semiotik, kita dapat mengenal pasti informasi yang diketahui oleh pembaca yang dapat diambil dari tanda dan simbol yang ada dalam cerpen ini.

Suatu karya sastra pasti berisikan lima kode pokok yang terdapat penanda tekstual sehingga dapat dikelompokkan pendapat ini sesuai dengan kajian semiotika Roland Barthes (Lustyantie, 2012). Leksikal yang terdapat dalam teks dapat diklasifikasikan dalam salah satu dari lima kode. Kode dalam kajian semiotika merupakan acuan luar yang lengkap untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Kajian semiotika Roland Barthes ini mengemukakan lima kode yakni kode hermeneutik dikenal sebagai kode teka-teki, kode semik dikenal sebagai kode konotatif, kode proairetik dikenal sebagai kode aksi atau tindakan, kode simbolik, dan kode gnonik atau dikenal dengan sebutan kode kultural/budaya. Kelima kode yang dipaparkan tersebut merupakan unsur pembangun karya sastra. Penelitian ini akan mendalami salah satu dari lima kode tersebut yakni kode proairetik atau kode aksi. Menganalisis kode proairetik dalam karya sastra Roland Barthes akan mendata dari baris ke baris untuk dibedah dan menyesuaikan makna pada kode yang sesuai. Analisis dalam penelitian ini tidak dilakukan tiap baris cerpen seperti dilakukan Barthes. Tetapi lebih didasarkan pada keseluruhan makna dari kelima kode yang ada pada teori Roland Barthes (Juanda & Rosdiyanto, 2006). Kode proairetik atau kode tindakan setiap karya fiksi secara umum pasti mempunyai kode proairetik Barthes juga menekankan bahwa setiap karya fiksi pasti mempunyai kode proairetik dia juga mengemukakan bahwa kode ini merupakan perlengkapan utama dari teks yang dibaca oleh pembaca, disimpulkan bahwa semua teks bersifat naratif (Kurniawan, 2001).

Cerpen sendiri memiliki beberapa keunggulan daripada novel (Fahmy, Pristiwati, & Subyantoro, 2024). Dapat dilihat pada pemadatan yang cukup khas ada dalam cerpen hal ini disebabkan oleh keterbatasan panjang yang ada dalam sebuah cerpen. Cerita tidak dikisahkan secara mendalam, dan banyak mengandung maksud implisit yang disampaikan dalam cerpen. Cerpen tidak diceritakan secara detail seperti novel tapi dikemas dan dipendekkan sehingga menghasilkan sebuah karya yang fokus pada satu konflik saja. Unsur intrinsik dalam cerpen dan novel tidak berbeda jauh. Pemaparan itu memperkuat alasan mengapa penelitian ini diperlukan karena pemilihan karya sastra berupa cerpen dan menggunakan analisis semiotik sebagai ilmu untuk menemukan kode yang ada dalam satu karya merupakan sebuah gabungan yang baik. Cerpen yang berjudul “Percayakah Kau Padaku” karya Tere Liye ini membawa angin segar dan belum banyak ditemui pada beberapa jurnal penelitian saat ini.

Penelitian ini akan menggunakan teori semiotik Roland Barthes dan fokus pada satu kode yakni kode proairetik untuk menjelaskan tanda dan simbol aksi yang ada dalam cerpen "Percayakah Kau Padaku" karya Tere Liye dengan mengumpulkan data dari cerpen ini melalui teknik catat, baca, dan meninjau. Setelah data dikumpulkan, menggunakan analisis semiotik untuk menjelaskan tanda dan simbol yang ada dalam cerpen ini. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pemahaman lebih dalam terhadap cerpen "Percayakah Kau Padaku" karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni menganalisis cerpen "Percayakah Kau Padaku" karya Tere Liye untuk menemukan kode proairetik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan teknik baca, catat, dan meninjau ulang. Data dapat berupa leksem yang ada dalam cerpen, atau berupa wacana dan akan dianalisis untuk mendapatkan makna dari kode proairetik. Pengambilan data yakni menggunakan teknik membaca lalu dicatat dan diolah dalam tabel untuk dipaparkan dan ditemukan hasil dari temuan tersebut. Data penelitian yang diambil hanya beberapa saja yakni yang menggambarkan awal cerita dimulai, konflik, dan peredaan konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksi adalah kegiatan, tindakan, perilaku, perbuatan yang mempunyai tujuan atau maksud tertentu (Zulfiningrum, 2021). Kode aksi merupakan perlengkapan dalam suatu cerita karena suatu aksi dalam sebuah cerita dapat disusun atau disistemkan dalam hal ini tindakan dianggap sintagmatik yakni berangkat dari satu titik ke titik yang lain. Adri (2009), menjelaskan bahwa kode proairetik berhubungan dengan aksi naratif dalam teks dan terjadi dalam berbagai segmen, dalam praktiknya Barthes

mengaplikasikan prinsip penyeleksi dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa.

Cerpen "Percayakah Kau Padaku" memiliki kode proairetik yang menarik. Semua perilaku dan tindakan yang dilakukan para tokoh menjadi petunjuk bagaimana karakter atau sifat tokoh tersebut digambarkan. Sesuai pada kaidah kode proairetik jika dianalisis lebih dalam maka akan ditemukan karakter tokoh dan tema cerita melalui analisis tersebut. Aksi dan tindakan dalam cerpen ini terkesan digambarkan secara tersirat oleh penulis. Menimbulkan efek seni tersendiri ketika pembaca menikmati keseluruhan cerpen. Aksi dan tindakan dalam cerpen ini tidak hanya terjadi pada satu tokoh melainkan terjadi pada beberapa tokoh. Tokoh Ayah merupakan seorang pelaut yang melaut ke makam anaknya yang telah meninggal 16 tahun yang lalu yaitu bernama Cindanita. Di kuburan itu tokoh Ayah bercerita mengenai kisah Rama dan Shinta yang didengarnya dari salah satu mulut masyarakat ketika berlabuh pada suatu pulau. Jadi tokoh Ayah menceritakan kisah Rama dan Shinta yang sama persis seperti kisah cinta tokoh Ayah tersebut yakni cinta tanpa kepercayaan. Maka dari itu dapat dikatakan dalam cerita ini terdapat lebih dari satu aksi karena memiliki dua tokoh utama. Kode proairetik akan menjadi sebuah narasi untuk menemukan tindakan dari tokoh lalu diramu menjadi satu kode proairetik/aksi yang baik. Berikut hasil temuan dari kode proairetik/aksi yang terdapat dalam cerpen "Percayakah Kau Padaku" karya Tere Liye.

Kode Proairetik (Aksi)

Kode proairetik dikenal sebagai kode tindakan atau aksi seorang tokoh untuk melengkapi dan menghidupkan teks cerita dengan pencitraan dan penganalisisan secara naratif (Putri, 2020). Kode proairetik ini dapat berupa tindakan suatu tokoh dalam menanggapi atau menentukan suatu akibat dari suatu tindakan rasional. Seperti narasi dalam cerpen "Percayakah Kau Padaku" karya Tere Liye berikut.

Tabel 1. Kode Proairetik (Aksi)

No.	Plot Cerita	Kutipan
1.	Awalan Cerita	1. Menatap pusaramu, Nak, meskipun kejadian itu sudah lima belas tahun lalu tertinggal, rasa-rasanya baru kemarin terjadi. Hari ini, kau seharusnya sudah seperti gadis remaja kebanyakan, pasti cantik dengan rambut panjang hitam legam, mata hitam bundar, pipi memerah berlesung, dan hidungmu, persis seperti ibumu, mancung seperti hadiah terbaik Tuhan untuk anak yang manis dan penurut.

2. Pemuda gagah itu, Rama, sedang dalam misi berbahaya, menumpas para raksasa di hutan rimba saat terbetik kabar, Raja Wideha mengadakan sayembara. Gadisnya yang rupawan sudah cukup usia, bagai bunga mekar, sudah saatnya menikah dengan salah-satu pangeran terbaik di seluruh India. Maka demi kabar besar itu, berduyun-duyunlah semua kerajaan mengirimkan pangeran mereka.
3. nyala perasaan berpijar-pijar. Bagaimana mungkin? Dia sungguh tidak terpesona oleh betapa cantiknya Shinta, kabar itu bukan dusta, tapi dia terpesona saat melihat gadis itu sedang membantu dayang-dayang yang tidak sengaja menumpahkan nampun berisi buah-buahan.
4. “Tidak usah dipikirkan. Tidak usah dicemaskan.” Merdu suara gadis itu menenangkan dayang-dayang, membungkuk membantu mengambil buah yang berserakan, sama sekali tidak keberatan membuat kainnya berdebu.
5. Shinta menatap sejenak wajah pemuda di hadapannya, memeriksa wajah serba salah, serba tanggung, dan ketahuan baru saja begitu terpesona melihat dirinya, ah, pemuda ini pastilah pengembara, Shinta tersenyum manis, pemuda gagah ini pastilah salah-satu petualang yang telah mengelilingi dunia. Seperti banyak pengunjung lainnya, ikut hadir meramaikan ibukota menonton sayembara besar.
6. Kau tahu Cindanita, sayembara itu mudah sekaligus rumit. Mudah, karena semua peserta tidak diminta berlomba memanah, mengejar atau membunuh rakasasa, mereka juga tidak diminta saling mengalahkan, tidak ada pertandingan fisik. Mereka hanya diminta menarik busur, pusaka kerajaan Wideha.

7. Kau benar, Nak, aku tertawa, mengelus rambut hitam Cindanitaku yang tidak sabaran menunggu kelanjutan cerita, tentu saja Rama yang memenangkan sayembara itu.
8. Satu anak panahnya terhujam ke bumi, maka konon dunia akan merekah bagai sebutir jeruk yang terbelah. Entah kekuatan apa, boleh jadi karena kekuatan cinta. Lihatlah, di sebelah kursi singgasana, Shinta tersipu malu, ikut bersorak senang saat melihat Rama berhasil menarik tali busur. Mereka berjodoh, sayembara telah berakhir, pernikahan antara Rama dan Shinta segera dilangsungkan.
9. Lepas pernikahan, pasangan muda itu kembali ke Ayodya, ibukota kerajaan Kosala, bukan main, senang alang kepalang Raja Kosala melihat anaknya telah memperistri seorang bidadari.

2. Konflik Cerita

1. Shinta melihat seekor anak kijang, begitu lucu, lincah loncat kesana kemari. Aduh, menggemaskan sekali. Shinta meminta Rama mengejar anak kijang itu. Rama yang enggan, akhirnya mengalah, memutuskan mengejar kijang itu, meninggalkan Shinta pada Laksmana, adiknya. Tentu saja kijang itu bukan kijang biasa, melainkan raksasa, anak buah Rahwana yang sedang menyamar. Setelah dikejar kesana-kemari, masuk ke dalam hutan yang lebih lebat, Rama berhasil memanahnya, dan kijang itu berubah wujud, berseru meminta tolong, menirukan suara Rama.
 2. Tetapi Rahwana tidak kalah akal, dia menyamar menjadi seorang pertapa tua, berjalan terbungkuk, pura-pura kehausan. Rahwana tidak bisa masuk ke dalam lingkaran, tapi dia bisa membujuk Shinta yang amat perasa terhadap kesedihan dan penderitaan orang lain melangkah keluar mengulurkan kendi air minum.
-

3. Sekejap. Saat tangan Shinta keluar dari lingkaran, Rahwana berubah wujud, menyambar tangan Shinta, membawanya terbang pergi ke kerajaan Alengka yang berada di seberang lautan daratan India.
4. Rama memutuskan meminta bantuan bangsa Wanara, alias manusia kera. Melalui sebuah perjanjian saling membantu, ribuan pasukan manusia kera dipimpin oleh panglimanya yang mahsyur itu, Hanoman, berangkat ke medan perang. Juga ribuan ksatria dari kerajaan-kerajaan lain yang terketuk hatinya melawan Rahwana.
5. “Jika kau tidak mau membantuku, wahai Baruna, akan aku keringkan seluruh lautan ini dengan anak panahku.”
6. Dengan jembatan yang kokoh, pasukan manusia kera bagai gelombang air bah menyerbu kerajaan Alengka, dan pertempuran besar tidak dapat dihindarkan lagi.
7. Panah sakti milik Rama akhirnya menghujam dada Rahwana, dan raja raksasa paling sakti itu tumbang ke bumi. Rahwana, raja raksasa yang pernah membuat rusuh kerajaan langit, akhirnya dikalahkan.
8. Kau tahu, Nak, Ayah dan Ibu juga bertemu melalui sebuah kejadian yang spesial. Waktu itu, kapal Ayahmu membuang sauh di pelabuhan kota kelahiran Ibu.
9. Aku dan beberapa kelasi lain, pergi menuju sebuah rumah makan. Kami tidak tahu kalau di rumah makan itu sedang dilangsungkan pernikahan, jadi terlihat aneh sekali saat kami yang berseragam kelasi memasuki rumah makan.
10. Ayah membawa kabar mempelai perempuan ke atas kapal, maka pecahlah keributan di rumah makan, hanya hitungan jam kabar buruk segera menjalar ke seluruh kota, siapa

yang telah menculik mempelai perempuan?
Merusak pesta pernikahan?

11. Tiga bulan sekali singgah di kota ini, menjenguk mempelai perempuan itu. Di kali keempat aku singgah, kami melangsungkan pernikahan.

12. Tentang kepercayaan. Tentang salah-satu pondasi dasar sebuah cinta. Kau mau mendengar kelanjutan cerita Rama dan Shinta, Nak? Tidak sabar? Aku tersenyum, masih lembut mengelus pipi Cindanitaku.

3. Puncak Konflik

1. “Bagaimana mungkin kau tidak mempercayainya, Kakanda?” Laksmana berseru putus asa, “Empat belas tahun Shinta setia menemani di hutan rimba. Empat belas tahun hidup penuh penderitaan demi mengabdikan pada suaminya. Ditambah berbulan-bulan di tahan oleh Rahwana, berbulan-bulan menanggung penderitaan di sarang raksasa. Bagaimana mungkin kau tidak mempercayai Shinta?”

2. Shinta melangkah keluar dari Istana. Mengenakan pakaian berwarna putih dan selendang putih. Wajahnya terlihat jelita tanpa riasan sedikit pun, rambutnya terurai panjang, dan halaman luas istana seketika diterpa semerbak wangi yang belum pernah dicium banyak orang.

3. Shinta melangkah mantap menuju kobaran api yang menyala tinggi. Penduduk berseru jerih, beberapa pingsan tidak tahan menonton saat tubuh Shinta ditelan api tersebut. Resi-resi berseru lirih. Rama memejamkan mata, tidak mampu melihat istrinya menuju kobaran api suci.

4. Satu menit berlalu, Shinta melangkah anggun keluar dari kobaran api, lihatlah, bahkan api tidak kuasa membakar seujung kuku pakaian yang dikenakan Shinta. Penduduk terperangah, sejenak bersorak gembira.

Shinta berhasil melewati ujian itu. Gegap gempita memenuhi lapangan istana, Rama menghela nafas lega, ikut berseru riang.

5. Hanya berbilang bulan sejak prosesi api suci, bisik-bisik kembali melanda seluruh Ayodya. Kabar burung berhembus bersama angin musim kemarau. Dan bagai api yang membakar rerumputan kering, cepat sekali menjalar, menghanguskan apa saja.
6. Keputusan kedua diambil. Dan kali ini lebih mengesankan dari sekadar melewati api suci. Orang ramai berbisik, apapun ujiannya, Shinta yang telah menguasai sihir gelap pasti mampu melewatinya. Lantas dia harus diuji dengan apa? Mudah, usir saja dia dari Ayodya.
7. Shinta diusir dari Ayodya. Keputusan itu dibacakan sendiri oleh Rama, di hadapan rakyat banyak yang gegap gempita menyambutnya. Lihat, Rajanya sungguh bijaksana, bahkan istrinya sendiri, jika diragukan kesucian, akan terbang dari istana. Lihat, ini sungguh mengharukan.
8. Seorang ibu setengah baya membantu Shinta melahirkan, dua orang anak kembar, laki-laki, tampan seperti ayahnya—yang sama sekali tidak tahu anaknya lahir nun jauh di tengah hutan rimba. Shinta memberi nama kedua anak kembarnya: Lawa dan Kusa.
9. Lawa dan Kusa juga tumbuh menjadi ksatria yang baik. Sekecil itu, mereka adalah pemanah terbaik di padepokan, melihat bakat hebat itu, Resi Walmiki menghadihkan busur panah kembar dari Dewa Brahma. Itu bukan senjata mematikan dibanding busur Dewa Siwa milik Ayah mereka, tapi panah itu menyimpan rahasia tersendiri.
10. Dan kapiran urusan, persis usia mereka menginjak dua belas tahun, Lawa dan Kusa menemukan catatan milik Resi Walmiki, syair

tentang Rama dan Shinta, kisah awal Ramayana.

11. Lawa dan Kusa menggenggam tangan satu sama lain. Lawa dan Kusa sambil menyeka air mata, bersumpah membalas perlakuan ayahnya terhadap Ibu mereka.
12. Hari itu juga, bagai puting beliung Lawa dan Kusa berangkat meninggalkan padepokan tanpa diketahui oleh siapapun. Mereka menyerbu satu demi satu kota kerajaan Kosala. Mereka menghukum semuanya, menghancurkan leburkan kerajaan Kosala bagai dua anak yang sedang meremas sedikit demi sedikit sebuah kue besar. Benteng pertahanan kerajaan Kosala berjatuh, keributan besar terdengar hingga ibukota Ayodya. Dua anak kembar itu mengamuk. Tidak ada yang menyangka kerusakan sebesar itu bisa dilakukan oleh mereka.
13. Rama berseru marah. Itu sungguh kabar paling gila yang didengarnya. Dia memerintahkan seluruh pasukan kerajaan Kosala berkumpul di ibukota Ayodya, bersiap menerima serbuan dua anak kembar itu.
14. Shinta menaiki seekor kuda, ditemani oleh Resi Walmiki, mereka pergi menyusul ke ibukota, mereka harus mencegah pertempuran besar kedua sepanjang sejarah daratan India sejak duel melawan Rahwana itu terjadi. Shinta menggebah kudanya agar bergerak lebih kencang, dia tidak boleh datang terlambat.
15. Matahari tiba di puncaknya saat Lawa dan Kusa memasuki gerbang kota Ayodya. Nafas prajurit dan rakyat jelata tertahan. Lawa dan Kusa melangkah menyibak pasukan, debu mengepul dari bawah kaki mereka. Busur hadiah Dewa Brahma terentang kencang dengan anak panah

mengacung ke depan. Aura mengerikan keluar dari wajah mereka.

16. Dan yang membuat helaan nafas prajurit dan penduduk Ayodya semakin tertahan, Dua anak kembar itu datang sambil menyanyikan lagu itu, lagu prosesi ujian milik ibunya:

4. Penyelesaian Cerita

1. “Hentikan!!” Suara teriakan perempuan terdengar dari gerbang kota. “Hentikan! Aku mohon.” Shinta berseru tersengal, kudanya menerobos rakyat yang menonton. Wajah-wajah tertoleh. Siapa lagi yang datang? Bukankah itu?
 2. Demi melihatnya, Rama bergegas menurunkan busur, berlari menuruni anak tangga. Shinta, kaukah itu? Jantung Rama berdetak kencang oleh perasaan bahagia. Dia sungguh rindu pada istrinya.
 3. “Kami akan membalaskan sakit hati Ibu. Kami akan menghukum seluruh Ayodya.”
 4. “Shinta, Shinta istriku.” Rama sudah dekat dengan Shinta yang akhirnya berhasil memeluk anak-anaknya.
 5. Shinta menangis, mendongak, menatap wajah orang yang dia cintai selama ini, wajah suaminya. Shinta tergugu. Duhai, jika situasinya berbeda, sudah sejak tadi dia loncat memeluk Rama, kerinduan itu sungguh tidak tertahan.
 6. “Mereka sungguh anak-anakku, Shinta?” Rama bertanya, memastikan, menatap Shinta yang masih berlinang air mata memeluk Lawa dan Kusa.
 7. Shinta mengangguk lemah.
 8. Tidak mungkin. Rakyat Ayodya berbisik-bisik. Bagaimana mungkin raja mereka memiliki anak kalau istrinya yang ternoda itu dibuang belasan tahun ke dalam hutan rimba. Bagaimana dia hamil? Tidak masuk akal. Itu pastilah dusta. Siapa yang tahu istri raja tetap setia selama di pembuangan?
-

9. Shinta menciumi dua anak kembarnya untuk terakhir kali, berlinang air mata, lantas melepas pelukan, kemudian berlari menjauh dari Rama, dari kerumunan orang-orang, sambil berseru-seru, “Oh Ibu, oh ibu pertiwi, dengarkan anakmu. Dengarkan anakmu.” Shinta memanggil keadilan.
10. Resi Walmiki yang bijak menelan ludah. Dia tahu sekali apa yang akan dilakukan Shinta. Itulah ujian terbesar yang bisa dilakukan manusia. Itulah bukti paling maksimal.
11. “Oh Ibu, belahlah tanahmu, belahlah perutmu.” Shinta berlari, kakinya tertekuk sudah, tapi dia tak peduli, Shinta tersungkur, kakinya tak kuat lagi.
12. Shinta tersungkur, tangannya mencabik-cabik tanah, debu mengepul beterbangan, mulutnya lirih nian membaca mantera, Rama sudah amat dekat, dia tak kuasa lari lagi.
13. “Oh Ibu, bukalah pintumu, buktikanlah ke seluruh semesta, jika anakmu ini memang ternoda, maka tolaklah diriku yang hina, lemparkan aku kembali ke langit tanpa nyawa. Tapi jika aku memang suci, terimalah anakmu kembali, aku mohon. Aku sungguh tidak kuat lagi.”
14. “Jangan lakukan,” Rama berlutut di depan Shinta, sekejap, akhirnya dia paham, melihat Shinta yang siap melakukan pengorbanan itu, “Jangan lakukan, Shinta, demi aku.”
15. “Kembalilah padaku, Shinta. Demi anak-anak kita.” Tangan Rama berusaha menggapai rambut beruban Shinta yang sekarang kotor oleh debu.
16. Sejengkal lagi tangan itu berhasil menahan Shinta. Bumi lebih dulu merekah. Sempurna sudah, terbelah dua. Shinta berurai air-mata, tak berpikir panjang langsung melompat.
17. Rama terkesiap, tangannya menggapai kosong. Hendak mengejar, terlambat,

rekahan menganga itu kembali merapat dalam sekejap. Berdebum membuat kepulan tinggi. Hening. Hening.

18. Busur itu menyebar aroma kedahsyatan tiada tara. Bukankah pernah Ayah bilang, Nak, busur itu bisa membelah bumi bagai tangan orang dewasa merekahkan sebutir jeruk matang. Hari itu, Rama menarik busur pusaknya. Bersiap menukar kesedihan, penyesalannya dengan binasanya seluruh dunia.
19. Sayangnya, Rama tidak pernah tahu, sebagaimana busur Dewa Brahma yang menyimpan rahasia, busur Dewa Siwa juga menyimpan rahasia. Kecil saja, busur itu sejatinya milik Shinta, dan hanya bisa ditarik oleh orang yang diinginkan Shinta.
20. Cindanita menatapku, berkerjap-kerjap. Aku mengangguk, ya, kau benar Cindanita, kisah ini mirip dengan cerita Ayah dan Ibu. Setelah dua tahun menikah, Ibu mengandung. Itu kau, Cindanita, membuat kebahagiaan kami berlipat-lipat.
21. Ayah tidak tahu sejak kapan Ibu termakan bisik-bisik itu. Ayah merasa semua baikbaik saja, bahkan saat menemani kau lahir Cindanita, Ayah merasa menjadi orang paling berbahagia sedunia. Tidak dengan Ibu, ternyata dia berbulan-bulan menahan diri untuk bertanya apakah aku masih setia dengannya, apakah aku tidak berselingkuh di kota lain. Dan bisul itu pecah saat semua kerepotan datang mengurus kau, Cindanita. Ayah yang harus kembali ke kapal, menerima hujaman pertanyaan itu.
22. Tiga bulan kemudian, saat Ayah kembali lagi ke kota, Ibu bahkan menolak bicara. Prasangka itu semakin tebal, cinta kami dikalahkan oleh ketidakpercayaan. Tiga bulan lagi berlalu, semua tiba pada puncaknya,

malam itu Ibumu marah besar, dan dia pergi begitu saja dari rumah. Ayah panik, Nak, kau menangis kencang di kamar. Situasi berubah jadi menyedihkan, aku tidak becus mengurus bayi, dan kau jatuh sakit, satu minggu berlalu, meski dibantu dokter dan perawat, sakitmu terus memburuk, tubuhmu membiru.

23. Aku mencium lembut kening Cindanita.

Sumber: (Data diolah Peneliti, 2024)

Kode Proairetik pada Awalan Cerita

Kode proairetik pada awalan cerita ini ialah tindakan suatu tokoh dalam memulai cerita atau memperkenalkan latar belakang tokohnya. Hal ini dapat dibuktikan dari pemaparan berikut. Kode Proairetik dalam awalan cerita dapat dilihat pada frasa berikut 'menatap pusaramu' frasa itu menggambarkan tokoh Ayah yang melihat makam anak perempuannya bernama Cinandita. Saat menyentuh pusara tersebut tokoh Ayah membayangkan masa depan jika anaknya masih hidup merupakan 'hadiah terbaik Tuhan' hadiah merupakan kata benda. Di tempat tokoh Ayah duduk untuk membagi cerita legenda tentang Rama dan Shinta yang kisah cintanya dikenal seluruh dunia. Awal mula cerita Rama dan Shinta ialah saat keluarga dari Shinta membuka sayembara mencari jodoh untuk Shinta. Dapat dilihat pada nomor dua yang dicetak tebal. Seluruh pemuda dari negeri berkumpul untuk melaksanakan sayembara tersebut termasuk tokoh Rama. Tetapi sebuah insiden kecil terjadi saat tokoh Rama memasuki ruangan lalu kode tindakan selanjutnya adalah awal cinta mereka bermula dapat dilihat pada bagian awalan cerita nomor 3. Rama jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Shinta karena melihat etika yang baik dari diri Shinta begitu pula sebaliknya. Shinta jatuh cinta pada Rama dan sayembara menarik busur panah pusaka kerajaan Wideha dimenangkan oleh Rama. Shinta berseru senang melihat sosok Rama yang berhasil menarik busur panah tersebut lalu mereka berdua direstui untuk menikah. Pernyataan ini merupakan penguatan kode proairetik dalam bagian awal cerita. Hal ini dapat dilihat pada tabel nomor 1 bagian awalan cerita kutipan nomor 1 hingga 9.

Kode Proairetik pada Konflik Cerita

Konflik cerita biasanya diawali dengan awal mula permasalahan dari salah satu tokoh utama. Kode proairetik pada konflik cerita ini diawali dengan Shinta yang melihat Kijang lalu dia meminta Rama untuk menangkap Kijang tersebut singkat cerita Kijang itu merupakan anak buah dari Rahwana seorang Raja Raksasa yang tidak menyukai sekaligus musuh bebuyutan Rama. Rahwana ingin membalaskan dendamnya dengan menculik Shinta. Rama mengejar Kijang tersebut tetapi saat dikejar Kijang itu bersuara mirip dengan Rama sehingga Laksamana yang sedang

bersama Shinta turut ikut andil. Sebelum pergi laksana membuat sebuah lingkaran agar Shinta terjaga. Rahwana tidak habis akal dia menyamar menjadi petapa tua yang sedang kehausan lalu meminta air pada Shinta yang mempunyai hati baik. Tepat saat Shinta mengulurkan tangan memberikan kendi tersebut Rahwana berubah wujud dan menarik lengan Shinta lalu membawa kabur ke kerajaan Rahwana yakni Kerajaan Alengka yang berada di seberang lautan India. Mengetahui kabar Shinta diculik Rama memutuskan untuk menjemput Shinta kembali dengan bantuan bangsa Wanara atau dikenal bangsa Kera yang dipimpin oleh Hanoman. Letak kerajaan tersebut berada di seberang lautan maka dari itu pasukan Rama membuat jembatan untuk menuju ke sana. Jembatan berhasil dibuat dan seluruh pasukan Rama menyerbu kerajaan Alengka. Rahwana berhasil ditumbangkan saat panah sakti milik Rama berhasil menusuk jantung Rahwana.

Cerita kembali pada tokoh Ayah dan Cinandita yang menjelaskan bahwa cerita Rama dan Shinta mirip sekali dengan kisah cinta Ayah dan Ibu Cinandita cerita dimulai saat kapal sang Ayah membuang sauh di pulau kediaman Ibunya. Singkat cerita sang Ibu sedang mengalami perjodohan yang tidak diinginkan lalu dia meminta sang Ayah untuk membawanya pergi agar tidak dijodohkan Ayah dan Ibu Cinandita pergi dan berlabuh di tempat yang sekarang menjadi tempat pemakaman putri mereka. Dari pemaparan di atas kode proairetik pada konflik cerita sangat jelas terlihat pada bagian dua dari kutipan nomor 1 hingga 12.

Kode Proairetik pada Puncak Konflik

Puncak konflik berisikan masalah-masalah yang telah berkembang dari konflik sebelumnya. Kode proairetik dalam puncak konflik ini di mulai saat bisik-bisik rakyat dari kerajaan Ayodya perihal kesucian Shinta selama ditawan oleh Rahwana. Bisik-bisik ini menyebabkan keresahan serta ketidakpercayaan pada hati Rama. Untuk membuktikan bahwa semua berita itu tidak benar Rama memutuskan agar Shinta melewati ujian kesucian yakni dengan berjalan dalam kobaran api. Jika Shinta berhasil selamat melewatinya maka jelas bahwa Shinta masalah wanita yang suci, tetapi jika tidak maka Shinta bukan lagi wanita yang suci. Demi membuktikan hal tersebut Shinta menerima dia tidak merasa dikhianati oleh sang suami dia hanya ingin membuktikan semua desas-desus itu tidak benar. Kidung dinyanyikan oleh Resi istana Shinta memasuki kobaran api semua yang melihat berseru tertahan bahkan Rama menutup mata tak kuat untuk melihat. Satu menit berlalu Shinta berhasil keluar tanpa terkena sedikitpun kobaran api baik di badan atau bajunya. Seluruh rakyat bersorak-sorai melihat sang Ratu berhasil membuktikan bahwa dia masih suci. Rama juga turut bahagia, setelah kejadian tersebut mereka berdua hidup damai dalam beberapa tahun ke depan.

Namun, keresahan itu kembali muncul dalam hati Rama, desas-desus mulai tersebar kembali bahwa sosok Shinta telah mempelajari beberapa ilmu dari Rahwana, maka para rakyat Ayodya kembali mempertanyakan kesucian ratu mereka. Akhirnya

Rama memutuskan untuk memberi ujian kesucian lagi, kali ini Rama membacakan sebuah perintah bahwa Shinta harus terus dari kerajaan Ayodya selama 10 tahun, tanpa bantuan oleh siapapun itu, jika dia berhasil melalui ujian tersebut makan Shinta terbukti masih suci. Shinta diusir dari Kerajaan Ayodya saat mengandung anak dari Rama. Setahun berlalu Shinta melahirkan putra kembar yang diberi Lawa dan Kusa, setelah kelahiran anak kembar sepuluh tahun berlalu Rama tak kunjung datang menjemput Shinta. Kedua anak kembar Shinta tumbuh menjadi anak yang kuat dan tangguh sehingga diberikan sebuah busur panah dari Dewa Brahma oleh gurunya Resi Walmiki. Dua tahun berlalu mental dan fisik Shinta mengalami penurunan berat badan turun lalu senyum pun tidak tercetak di wajah cantik itu. Pada suatu hari Lawa dan Kusa menemukan catatan milik Resi Walmiki yang menceritakan syair Rama dan Shinta kisah awal dari Ramayana. Hal itu membuat Lawa dan Kusa dendam pada ayah mereka, busur Dewa Brahma yang awalnya untuk menjaga berubah menjadi sangat mematikan di tangan orang yang menyimpan dendam. Tepat saat hari itu juga Lawa dan Kusa berangkat ke Kerajaan Ayodya dan mengobrak-abrik kerajaan tersebut. Rama berseru marah mengetahui kerajaannya di serang. Rama mempersiapkan pasukan untuk melawan penyerangan itu. Seluruh pasukan Ayodya berkumpul untuk menghadang dua anak kembar itu. Berita itu sampai ke telinga Shinta, lalu Shinta dan Resi Walmiki bergegas menggebah kudanya menuju Kerajaan Ayodya agar pertempuran tidak pecah antara anak dan ayah. Si kembar telah berada di Ibukota Kerajaan Ayodya mereka berdua datang sambil menyanyikan kidung ujian kesucian Ibunya. Seluruh orang yang melihat menahan napas mendengar nyanyian itu. Dari paparan itu kode proairetik dalam bagian puncak konflik terlihat sangat jelas dan dapat dibuktikan pada tabel bagian tiga dari nomor kutipan 1 hingga 16. Di mana tindakan semua tokoh termasuk dalam kode proairetik.

Kode Proairetik pada Penyelesaian Cerita

Penyelesaian cerita berisikan penyelesaian dari masalah tokoh utama dalam sebuah karya kode proairetik dalam penyelesaian cerita berisi tindakan salah satu atau semua tokoh dalam menyelesaikan permasalahan dari konflik tersebut. Kode proairetik dalam penyelesaian cerita ini dapat dibuktikan dari penggalan cerita ini secara singkat. Tindakan dimulai saat Shinta berteriak Hentikan agar anak kembar mereka dan suaminya berhenti bertikai. Shinta memohon agar keributan itu berhenti. Rama yang melihat sosok Shinta bergegas menurunkan busur lalu menuju tempat Shinta berada. Shinta memeluk kedua anak kembarnya yang memberontak ingin membalaskan rasa dendam pada sang ayah. Rama sudah mendekat dia berbicara pada Shinta yang memeluk kedua anaknya. Shinta menangis saat melihat Rama rasa rindunya membuncah jika saja situasi berbeda Shinta akan berlari memeluk Rama. Rama bertanya pada Shinta siapa gerangan dua anak kembar itu. Shinta menjawab bahwa anak kembar itu adalah anak mereka. Mendengar pernyataan itu seluruh rakyat Ayodya yang mendengar berseru tertahan bahkan Rama pun enggan untuk

mempercayainya sehingga Rama bertanya lagi dan dijawab Shinta dengan anggukan lemah. Wajah ketidakpercayaan menghiasi wajah rupawan Rama melihat hak tersebut hancurlah sudah hati Shinta kala melihat wajah suaminya yang hilang kepercayaan pada Shinta. Shinta tidak tahan sebagai salam perpisahan terakhir dia menciumi kedua putra kembarnya sambil menangis. Lalu berlari menjauh dari semua orang sembari berseru-seru memanggil keadilan.

Saat itu Resi Walmiki sadar bahwa Shinta akan melakukan pembuktian paling maksimal. Shinta meminta pada bumi pertiwi jika dia masih suci maka telanlah tubuhnya ke bumi, jika dia tidak suci maka lemparkanlah tubuh tanpa nyawanya ke langit. Shinta berseru sembari memukul-mukul tanah. Rama yang melihat hal tersebut sadar bahwa dia telah salah karena tidak mempercayai Shinta. Rama mencoba menggapai tubuh istrinya tapi terlambat bumi pertiwi telah lebih dulu menelan tubuh Shinta. Shinta berhasil membuktikan dia masih suci. Rama meminta pada bumi pertiwi kembalikan Shinta-nya jika tidak dia akan membelah bumi dengan busur pusaka kerajaan Wideha. Seperti busur dewa Brahma, busur dewa Siwa juga mempunyai rahasia, sejatinya busur dewa Siwa itu milik Shinta tetapi Shinta telah ditelan bumi maka tidak ada yang merestui busur itu untuk digunakan. Cerita selesai kembali pada tokoh sang Ayah dan Putrinya Cinandita, tokoh ayah bilang bahwa kisah cintanya sama seperti Rama dan Shinta. Ibu Cinandita tidak percaya pada Suaminya, cinta tanpa kepercayaan bagai rumah kosong. Ibu Cinandita curiga suaminya berselingkuh saat berlayar di laut berbulan-bulan hal ini juga disebabkan dari desas-desus rakyat pulau. Ibu Cinandita marah besar pada suaminya dan pergi meninggalkan Cinandita bersama sang Ayah. Tokoh ayah tidak mampu menjaga Cinandita selagi bayi. Cinandita yang sakit dengan tubuh membiru meninggal. Cerita ditutup dengan tindakan tokoh sang Ayah yang mencium kening putrinya dalam imajinasi. Dari paparan cerita singkat itu dapat dibuktikan kode proairetik dalam penyelesaian cerita tergambar dari tokoh-tokoh yang menyelesaikan konflik masalahnya seperti tokoh Shinta dia menyelesaikan masalahnya dengan melakukan pembuktian maksimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel nomor 4 bagian kutipan dari nomor 1 hingga 23.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kode proairetik atau dikenal dengan kode aksi/tindakan sudah pasti ada dalam suatu karya sastra salah satunya dalam cerpen yang berjudul "Percayakah Kau Padaku" karya Tere Liye. Kode proairetik diklasifikasikan menjadi beberapa bagian agar mudah menganalisis dan menemukan penemuan. Melalui metode kualitatif deskriptif peneliti mengklasifikasikan kode proairetik dalam cerita menjadi empat bagian yakni, kode proairetik dalam awalan cerita, kode proairetik dalam konflik cerita, kode proairetik dalam puncak konflik, dan kode proairetik dalam penyelesaian cerita. Dari empat bagian itu kode proairetik banyak terdapat pada penyelesaian cerita dengan

23 temuan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat dikembangkan lebih baik lagi, karena masih ada banyak hubungan kode proairetik yang berhubungan dengan kode-kode lainnya dari kajian Semiotika Roland Barthes misalnya kode proairetik dengan kode hermeneutik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Bahlmann, F., Fittschen, M., Reinhard, I., Wellek, S., & Steiner, E. (2012). Reference values for blood flow velocity in the uterine artery in normal pregnancies from 18 weeks to 42 weeks of gestation calculated by automatic Doppler waveform analysis. *Ultraschall in der Medizin (Stuttgart, Germany : 1980)*, 33(3), 258–264. <https://doi.org/10.1055/s-0031-1281647>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163.
- Juanda, A., & Rosdyanto, K. (2006). Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia Edisi Revisi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kurniawan. (2001). Semiotologi Roland Barthes. Magelang: Tera.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Logita, E. (2019). Analisis sosiologi sastra drama “opera kecoa” karya noerbertus riantiaro. Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-68.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In *Seminar Nasional Fib Ui* (Vol. 19).
- Maddualeng, A. (2009). Sistem Kode Cerpen Indonesia Populer Dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes) (Code System of Indonesian Popular Short Story in Short Story Collection Damarcinna by Bustan Basir Maras: *Semiotical Approach of Roland Barthes*). *SAWERIGADING*, 15(2), 245-260. <https://doi.org/10.26499/sawer.v15i2.65>
- Pahruraji, P., Julianto, F., & Lestari, R. D. (2019). Analisis nilai moral pada cerpen “Misteri uang melayang” karya sona. Parole: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(5), 777-782.
- Putri, N. P. (2020). Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249-268.
- Sehandi, Y., & Bala, A. (2021). Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair Nusa Tenggara Timur, John Dami Mukese. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan*

- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Analisis Puisi “Penglihatan” Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 73-77.
- Sriayuni, D., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Struktural. *Karimah Tauhid*, 1(4), 522-530.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Susanto, Dwi. *Pengantar kajian sastra*. Media Pressindo, 2016.
- Zulfiningrum, R. (2021). Aksi Sosial Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Brebes Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 89-106.
- Fahmy, Z., Pristiwati, R., & Subyantoro, S. (2024). Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Platform Sastra Siber di Indonesia: Selera Industri atau Kebutuhan Seni?. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 46-56.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163.